



Syarat-syarat menjadi Manusia Baru di dalam Kristus menurut Bapa-bapa Philokalia

Maritaisi Hia

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwekerto

hiamaritaisi@gmail.com

Submitted: 08 Juni 2022 | Revised: 13 Juli 2022 | Accepted: 26 Juli 2022

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.12>

Abstract: Not many people really understand how to get a real new person. Most people think that it is easy to get a fresh start, namely to do baptism. Jesus Christ is the only person who can regenerate humans. The new birth is a gift from God that is channeled through the atoning work of the Lord Christ on the cross and is universal (Rom. 3:23-24). It is not enough to be born again by baptism, but it is necessary to experience repentance for sins. Repentance and baptism were done to put off the old man. Getting a new human does not mean that there is nothing more to do, but that new people need to be maintained and. Because, the devil will continue to try to thwart all human efforts in achieving new humans. Therefore, humans need to fight the devil by praying without stopping, watching and doing good. Those are the absolute conditions that must be done in order to get a new birth. The method used by the author in this research is literature, using philocal books as the primary source, and the research will be analyzed by interacting with Bible verses, the views of church fathers and theological journals related to the topic. The results of the study show that God has given salvation as His gift through the work of redemption but because of free will, humans prefer to commit sins in life in that salvation. So the conditions in obtaining this new human are a condition in which humans apply salvation in life. So that human life becomes like Christ.

Keywords: Old man, New man, Repentance, Philokalia

Abstrak: Tidak banyak orang yang memahami dengan benar bagaimana memperoleh manusia baru yang sesungguhnya. Kebanyakan orang berpikir bahwa untuk mendapatkan permulaan baru mudah yaitu melakukan baptisan. Yesus Kristus adalah satu-satunya pribadi yang dapat melahirkan manusia. Lahir baru merupakan anugerah Allah yang disalurkan melalui karya penebusan Tuhan Kristus di atas kayu salib dan bersifat universal (Rm.3:23-24). Untuk memperoleh kelahiran baru tidak cukup dengan pembaptisan tetapi perlu mengalami pertobatan akan dosa. Pertobatan dan baptisan dilakukan untuk menanggalkan manusia lama. Memperoleh manusia baru bukan berarti tidak ada lagi yang perlu dikerjakan tetapi manusia baru perlu terus dipertahankan, karena iblis akan terus mencoba menggagalkan segala usaha manusia dalam mencapai manusia baru. Oleh karena itu manusia perlu melawan iblis dengan cara berdoa tanpa henti, berjaga-jaga serta melakukan kebajikan. Itulah syarat-syarat mutlak yang harus dilakukan agar dapat memperoleh kelahiran baru. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode pustaka, menggunakan buku philokalia sebagai sumber primer, dan penelitian akan dianalisis dengan berinteraksi pada ayat-ayat Alkitab, pandangan bapa-bapa gereja dan jurnal teologi yang terkait topik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keselamatan telah diberikan Allah sebagai anugerah-Nya melalui karya penebusan tetapi karena adanya kehendak bebas, manusia lebih memilih untuk melakukan dosa pada hidup dalam keselamatan tersebut. Maka syarat-syarat dalam memperoleh manusia baru ini merupakan suatu kondisi dimana manusia menerapkan keselamatan dalam kehidupan. Sehingga kehidupan manusia menjadi serupa dengan Kristus.

Kata Kunci: Manusia Lama, Manusia Baru. Pertobatan, Philokalia



Pendahuluan

Menjadi manusia baru merupakan tujuan dari kehidupan orang percaya.¹ Tetapi dilihat dari kehidupan sehari-hari tidak banyak orang percaya yang memahami dengan benar dalam mencapai tujuan kehidupan tersebut yaitu menjadi lahir baru atau menyatu dengan Kristus. Kenyataan yang dilihat mengungkapkan bahwa banyak orang Kristen masih belum bisa meninggalkan manusia lama mereka. Ini menjadi satu masalah yang sangat menghambat orang percaya untuk menjadi manusia baru. Manusia yang hidup dalam kedagingan memilih mempertahankan keinginan daging tanpa sadar bahwa itu hanyalah kebahagiaan yang tidak bertahan lama. Seseorang yang mempertahankan manusia lama atau keinginan duniawi adalah manusia yang dengan sengaja menjauhkan hidupnya dengan Tuhan. Yesus Kristus adalah satu-satunya pribadi yang dapat melahirkan kembali manusia melalui kasih karunia. Kematian Kristus di atas kayu salib merupakan alasan agar semua manusia memperoleh keselamatan (Rm. 3:23-24) yang diberikan secara *universal*.

Berbeda dengan teologi Calvinisme yang mengatakan bahwa, keselamatan tidak diberikan untuk semua orang tetapi hanya diperoleh oleh orang-orang pilihan yang bersifat *unconditional*. Ini berarti, walaupun kehidupan orang-orang pilihan tidak sesuai dengan keinginan Tuhan tetapi mereka tetap memperoleh keselamatan karena mereka telah terpilih.² Pandangan ini mengungkapkan bahwa keselamatan tidak akan hilang karena sudah ditentukan dan tidak tergantung kepada manusia berdosa atau tidak. Tetapi teologi Arminian mengatakan bahwa, keselamatan telah diberikan melalui kasih karuni, manusia menggunakan kehendak bebasnya untuk menerima atau tidak sehingga dengan demikian dapat dimengerti bahwa keselamatan ini bisa hilang.³ Dari kedua pandangan di atas sangat kontras, untuk itu penulis berpendapat bahwa manusia telah memperoleh keselamatan/manusia baru melalui karya penebusan, tetapi manusia baru itu bisa hilang ketika manusia tidak dapat mempertahankannya. Hilang karena manusia lebih memilih melakukan dosa dan tidak lagi memiliki iman kepada Kristus. Manusia baru dapat diperoleh kembali melalui iman dengan syarat memperbaharui diri melalui Roh Kudus (Tit. 3:5) dan menanggalkan manusia lama seperti yang disebutkan dalam Kolose 3:5. Syarat-syarat ini bukan dalam artian manusia memperoleh manusia baru karena usaha yang ia lakukan yaitu memenuhi syarat-syarat yang telah diberikan. Tuhan memberikan anugerah kepada umat-Nya tanpa syarat tetapi seseorang harus memilih untuk

¹ Hendi, *Inspirasi Kalbu I*, Yogyakarta. (LeutikaPrio, 2017).

² Rita Wahyu, "UNCONDITIONAL ELECTION - SarapanPagi Biblika Ministry."

³ Rinto Hasiholoan Hutapean Hasudungan Sidabutar, "Teologi Keselamatan Injil Lukas 19:1-10 Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 2.

beriman kepada Kristus. Pilihan ini menjadi sebuah syarat supaya seseorang dapat mengaplikasikan keselamatan dalam kehidupannya melalui perbuatan sehari-hari.

Philokalia memberikan pengajaran penting terkait dengan syarat-syarat menjadi manusia baru. Syarat-syarat ini diberikan bukan dalam artian bahwa untuk memperoleh manusia baru adalah hasil dari usaha manusia yang telah memenuhi syarat. Tetapi syarat ini diberikan supaya kehidupan manusia baru bisa diaplikasikan di dalam kehidupan setiap hari. St. Maximos mengatakan, menjadi manusia baru di dalam Kristus berarti membuat dirinya menjadi suci dan kudus di hadapan Allah. Tubuh dan jiwanya diperbaharui tanpa henti dan tidak membiarkan dosa menguasai dirinya (Kol. 3:5; 10).⁴ Dari pernyataan St. Maximos di atas sudah sangat jelas bahwa tanpa menyucikan dan menguduskan tubuh dan jiwa terlebih dahulu maka, sangat mustahil seseorang mendapatkan lahir baru. Hendi dan Tiopan Aruan mengatakan bahwa menjadi manusia baru di dalam Kristus adalah mengalami pertobatan, mengenakan pakaian Kristus sehingga jiwa dan tubuh terus berproses atau diperbaharui menuju jiwa dan tubuh seperti Kristus. Hengki Wijaya juga mengatakan bahwa memperoleh manusia baru hanya dialami satu kali untuk selamanya tetapi proses untuk memperoleh manusia baru dialami secara terus menerus sehingga semakin serupa dengan Kristus.⁵ Untuk itu penulis mengintegrasikan sebuah syarat-syarat menjadi manusia baru harus mengalami pertobatan yang disertai dengan baptisan, mengenakan pakaian Kristus, disertai dengan doa, berjaga-jaga tanpa henti dan kebajikan sehingga, jiwa dan tubuh terus berproses atau diperbarui menuju jiwa dan tubuh seperti Kristus. Sebab menjadi manusia baru adalah harus menanggalkan manusia lama dengan memakai manusia baru sehingga jiwa dan tubuh terus diperbaharui oleh Kristus melalui Roh Kudus.

Artikel ini terfokus pada pandangan Bapa-bapa philokalia karena Bapa-bapa philokalia memberikan pendapat sesuai dengan pengalaman yang telah mereka alami dalam mencapai penyatuan dengan Kristus. Pendapat tersebut kemudian dimuat dalam buku Philokalia. Teks-teks yang termuat dalam buku Philokalia menjadi sebuah panduan untuk melakukan dan menjalani kehidupan yang kontemplatif. Philokalia adalah kumpulan teks atau tulisan yang ditulis oleh para orang kudus atau biarawan dari antara abad keempat sampai pada abad ke-15.⁶ Para Bapa-bapa kudus mengartikan philokalia adalah cinta yang indah, karena philokalia

⁴ St.Nikodimos St.Makarios, *The Philokalia, Volume Two*, ed. Philip Sherrard Kallistos Ware G.E.H Palmer (LONDON: Faber and Faber, 1984), 307.

⁵ Hengki Wijaya, "Pengenalan Manusia Baru Di Dalam Kristus : Natur , Proses , Dan Fakta Serta," *JURNAL JAFFRAY* 14, no. 1 (2016): 109.

⁶ St.Makarios, *The Philokalia, Volume Two*.

adalah antologi tulisan spiritual para Bapa-bapa Gereja.⁷ Penulis memakai pemikiran para Bapa-bapa philokalis karena pengajaran Bapa-bapa philokalia sangat mudah dipahami sehingga ketika menganalisis ayat-ayat Alkitab seseorang dengan mudah memahami maksud dari ayat tersebut. Tetapi dibalik kemudahan dalam memahami pengajaran Bapa-bapa philokalia, pengajaran ini menggunakan kalimat yang sangat dalam sehingga ketika tidak fokus pada pandangan yang diberikan akan sulit bagi seseorang mengartikan dan bahkan sulit untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran Bapa-bapa philokalia akan terus membawa orang percaya dalam mencapai *theosis* (serupa dengan Kristus) sehingga melalui itu seseorang akan dapat memahami kehidupan yang baru/lahir baru di dalam Kristus.⁸

Sesuatu yang baru akan terlihat dalam kehidupan yang baru yaitu kehidupan yang hidup di dalam Kristus, tidak hidup menurut kehidupan yang lama atau menurut keinginan hawa nafsu dan duniawi. Jadi, artikel ini berisi tentang syarat-syarat menjadi manusia baru di dalam Kristus menurut Bapa-bapa Philokalia. Sehingga dengan demikian tujuan dari penulisan karya ilmiah ini supaya pembaca dapat lebih memahami bahwa syarat dalam memperoleh manusia baru diberikan supaya keselamatan yang telah dianugerahkan Tuhan melalui karya penebusan di atas kayu salib dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode pustaka, meneliti pandangan Bapa-bapa *Philokalia*, jurnal-jurnal teologi serta tafsiran bapa gereja dari *Catena Bible*. Sumber primernya adalah buku *Philokalia* volume 1, 2, 3 dan 4 yang ditulis oleh St. Nikodimos dari gunung kudus dan St. Makarios dari Korintus. Penelitian ini dapat disebut penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah beberapa kegiatan yang saling berhubungan dengan cara menyimpan data pustaka, membaca kembali, mencatat, serta memproses bahan yang dikaji⁹. Penelitian ini berfokus pada pandangan Bapa-bapa *Philokalia* karena pandangan Bapa-bapa *Philokalia* sangat jarang dibahas dalam penulisan karya ilmiah salah satunya di jurnal-jurnal teologi. Selain menganalisa setiap pandangan Bapa *Philokalia*, penulis juga menggunakan sumber-sumber lain yang mendukung penulisan artikel ini diantaranya mengambil sumber dari internet, beberapa buku serta jurnal serta menggunakan beberapa ayat Alkitab. Dalam penulisan artikel ini, penulis juga menggunakan bahasa yang sistematis agar

⁷ Anthony M. Coniaris, *Confronting and Controlling Thoughts According to the Fathers of the Philokalia* (Minneapolis: Light and Life Publishing, 2004).

⁸ Ibid.

⁹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

mudah dipahami oleh pembaca. Metode ini sangat membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini. Metode ini digunakan penulis supaya para pembaca dapat lebih mudah memahami dan mengerti bagaimana menjadi manusia baru di dalam Kristus serta pembaca juga dapat menemukan *spiritual meaning* dalam artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Manusia lama adalah manusia yang masih belum menerima dan mempelajari Kristus (Ef. 4:17-18). Dalam surat Paulus yang ditulis untuk jemaat di kolose mengatakan bahwa manusia lama adalah manusia yang masih hidup dalam segala kepuasan dan keinginan duniawi sehingga itu hanyalah membangkitkan murka Allah (Kol. 3:5-6). Berarti dapat dipahami bahwa manusia lama adalah manusia yang masih hidup dalam kepuasan daging dan tidak mau menerima Kristus di dalam hidupnya sebagai penyelamatnya.

Manusi baru adalah manusia yang telah diperbaharui melalui roh dan memilih hidup yang kekal karena telah mengenal Krsitus (Yoh. 17:3). Manusia baru menjadi sebuah pilihan yang dilakukan oleh manusia, dan oleh karena pilihan tersebut seseorang dapat memperoleh hidup yang baru dimana tidak ada lagi keinginan memuaskan kehidupan dengan segala hal duniawi. Menjadi manusia baru adalah pekerjaan yang terus dilakukan tanpa henti (Kol. 3: 9-10). Terus memperbaharui kehidupan berarti mengenal Allah yang memberikan perintah untuk terus menerus memperbaiki manusia baru yang telah diberikan oleh Allah, menjadi anak-anak Allah (1 Yoh. 3:1) dan melakukan perintah Allah (1 Yoh. 2:3).¹⁰ Jadi manusia baru adalah pekerjaan yang terus dilakukan tanpa henti dan dengan melibatkan Kristus di dalamnya karena tujuan menjadi manusia baru adalah merupa dengan Kristus.

Alkitab yang telah mencatat berbagai penjelasan tentang manusia lama dan manusia baru sangat terperinci dan saling berkaitan dengan beberapa ayat Alkitab lainnya, sehingga melalui itu dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan pandangan Bapa-bapa philokalia tetapi juga tetap berkolaborasi dengan ayat-ayat Alkitab yang menjelaskan tentang terkait topik. Pada bagian ini penulis akan menjabarkan hasil dan pembahasan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui metode studi pustaka.

¹⁰ H Hendi and Tiopan Aruan, "Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 113.

Menanggalkan Manusia Lama

Syarat-syarat menjadi manusia baru berarti menanggalkan manusia lama dan memakai pakaian baru seperti pakaian Kristus. Menanggalkan manusia lama adalah meninggalkan segala hal duniawi dan keinginan daging yang dapat melahirkan dosa. Hendi mengatakan, di dalam manusia lama tersimpan kekuatan hawa nafsu yang akan terus menggoda kita untuk melakukan dosa.¹¹ Seseorang yang tidak dapat melawan kekuatan hawa nafsu tersebut maka ia telah melahirkan dosa. St. Theodoros mengatakan bahwa mengikuti hawa nafsu yang adalah dosa dilakukan hanya untuk memenuhi kesenangan daging.¹² Kesenangan daging hanya akan terus membawa seseorang semakin tenggelam di dalam dosa. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang tidak dapat menanggalkan manusia lama akan hidup dalam kesia-siaan karena upah dari dosa tersebut adalah maut atau kematian.

Untuk menghindari kesia-siaan itu maka seseorang harus menanggalkan manusia lama dengan cara memperbaharui jiwa secara terus menerus, sehingga ia semakin serupa dengan Kristus. Pilipus mengatakan bahwa tujuan akhir orang Kristen adalah menanggalkan manusia lama artinya menjadi serupa dengan Kristus bukan serupa dengan dunia ini.¹³ Hendi juga mengatakan bahwa serupa dengan Kristus adalah sebuah proses peperangan rohani dengan manusia duniawi yang masih ada di dalam diri kita.¹⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menanggalkan manusia lama berarti kembali kepada Kristus untuk mendapatkan jalan hidup yang baru.

Perjuangan rohani seorang Kristen yaitu melawan dan mematikan manusia lama. St. Thalassios mengatakan bahwa setiap perjuangan yang kita lakukan diperlukan untuk menjaga jiwa.¹⁵ Perjuangan yang dilakukan orang percaya adalah dengan tidak membiarkan tubuh dan jiwa disentuh oleh dosa yang dijadikannya sebagai senjata untuk melakukan kejahatan. Menyalibkan kedagingan adalah cara tepat yang dilakukan untuk menanggalkan manusia lama. Hendi mengatakan bahwa meskipun kita selalu berusaha untuk menyangkali kuasa dosa itu tetapi kuasa dosa memiliki berbagai cara atau kekuatan untuk membawa kita kedalam kuasanya.¹⁶ Dalam hal ini harus tetap seseorang perlu tetap waspada supaya kuasa dosa yang hendak masuk di dalam diri seseorang tidak membuahi dosa.

¹¹ Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi Dan Deifikasi* (Yogyakarta, Leutika Prio, 2018).

¹² (St. Makarios, 1984, p. 20)

¹³ Martina N. Hadi, "Konsep Kelahiran Baru Menurut Injil Yohanes 3:3-6 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini – Soteria Seminary Blog," *Soteria Seminary Blog*.

¹⁴ Hendi, "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 70.

¹⁵ (St. Makarios, 1984, p. 345)

¹⁶ Hendi, *Inspirasi Kalbu 1*.

Seseorang yang tidak menanggalkan manusia lamanya akan terus dikuasai oleh hawa nafsu dan keinginan daging. Hati dan pikiran tetap menjadi gelap karena tidak mengenal Allah yang penuh dengan terang. Gelap artinya masih hidup dalam kuasa dosa, ini disebabkan karena kerasnya hati yang tidak bisa mengontrol keinginan daging dan hawa nafsu.¹⁷ Nikodemus yang mengatakan bahwa keinginan daging dan hawa nafsu akan terus menggoda pikiran, hati dan indra kita untuk terus melakukan dosa karena itu menjadi kesenangan iblis di dalam kehidupan jasmani manusia.¹⁸ Dari pernyataan diatas disadari bahwa iblis hanya memperlakuk kehidupan manusia untuk kesenangannya. Untuk itu orang percaya perlu melatih kerohanian dengan cara askesis, tujuannya supaya bisa mengendalikan diri terhadap keinginan-keinginan daging serta hawa nafsu. Perlu juga menyadari bahwa daging atau anggota tubuh adalah sepenuhnya milik Allah. Oleh karena itu, orang percaya menyerahkan tubuhnya kepada Allah untuk dipakai sebagai senjata kebenaran, sehingga anggota tubuh ini tidak terus menerus dikuasai oleh dosa dan diperalat oleh iblis.

Meninggalkan manusia lama bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Ada banyak godaan yang datang untuk menggagalkan usaha seseorang untuk meninggalkan manusia lama. Tujuan menanggalkan manusia lama yaitu untuk mencapai manusia baru sehingga memperoleh keselamatan sebagai anugerah Allah kepada manusia yang disalurkan melalui karya penebusan di atas kayu salib. Seseorang tidak akan memperoleh keselamatan kalau hidupnya masih belum bertobat dari dosa dan tidak mengakui Kristus sebagai keselamatan itu sendiri melalui baptisan. Untuk menanggalkan manusia lama perlu melakukan pertobatan yang sungguh-sungguh serta baptisan dan mengerjakan keselamatan supaya kehidupan seseorang mendapatkan keselamatan yang dari Kristus.

Pertobatan

Pertobatan adalah sebuah cara utama yang dilakukan seseorang untuk menanggalkan manusia lama demi mencapai manusia baru. Dalam pandangan Bapa-bapa Philokalia, pertobatan datang dari penyesalan akan dosa-dosa yang dilakukan setiap hari dan tanpa henti.¹⁹ Pertobatan adalah suatu proses pembaruan spiritual seseorang dengan memurnikan jiwanya untuk mencapai kesempurnaan di dalam Kristus.²⁰ Melakukan pertobatan adalah dengan mengakui dosa-dosa kita di hadapan Allah. St. Theognostos mengatakan bahwa pertobatan

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Hendi Renihati Gulo, "Konsep Melawan Dosa Menurut Nikodemus Dari Gunung Kudus Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2021): 227.

¹⁹ Hendi, "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani."

²⁰ Ibid.

adalah sebuah kesempatan dan kuasa yang diberikan Allah kepada umat-Nya.²¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertobatan adalah sebuah proses yang harus dijalani seseorang setiap hari yang mampu membentuk dan memperbaharui jiwa di dalam Kristus.

Pertobatan harus dilakukan tanpa henti dan disertai dengan air mata. Kesempatan ini digunakan untuk membinasakan logismoi (pikiran jahat) yang ada di dalam hati dan pikiran manusia.²² Melakukan pertobatan berarti mengerjakan keselamatan di dalam Kristus sebab ini adalah bagian kehidupan rohani manusia. Pertobatan akan berkuasa di dalam diri seseorang ketika itu dilakukan dengan bersinergi dengan Allah. Pertobatan yang bersinergi dengan Allah akan memungkinkan seseorang untuk melawan dosa.²³ Di dalam pertobatan sangat perlu untuk berjaga-jaga (Nepsis) karena, kuasa dosa selalu mencari celah untuk dapat masuk kembali ke dalam hati dan pikiran manusia. Oleh karena itu seseorang yang melakukan pertobatan harus tetap nepsis dan selalu meminta pertolongan kepada Tuhan supaya memiliki kemampuan untuk melawan dosa.

Allah selalu memberikan kesempatan untuk bertobat dan meninggalkan manusia lama, tetapi dosa yang tidak pernah mengalami pertobatan adalah dosa yang mengundang maut. St. Theognostos menegaskan bahwa Allah telah memberikan kuasa untuk bertobat pada setiap orang tetapi, ketika seseorang berbuat dosa dan tidak bertobat maka ia akan dihukum.²⁴ St. Theodoros juga menegaskan bahwa, kita memperoleh pertobatan hanya karena belas kasihan dan kasih karunia yang dari Allah.²⁵ Umat Tuhan perlu menyadari bahwa yang dapat menyingkirkan dosa itu hanyalah Allah. Itulah alasan Allah memberikan kesempatan bertobat kepada setiap umat-Nya melalui kasih-Nya karena, hanya Dia yang mampu menghapuskan dosa manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesempatan pertobatan adalah bentuk kasih Allah kepada umatnya sebagai jalan utama untuk menuju kesempurnaan di dalam Kristus.

Sebagai orang percaya harus mengetahui bahwa pertobatan adalah hal terpenting dan utama sebelum menghampiri altar Allah dalam perjamuan suci (Mat. 5: 23-24).²⁶ Pertobatan ini selayaknya jadi sikap rohani yang utama bagi orang Kristen. Allah selalu menawarkan pertobatan kepada setiap orang dan ketika seseorang itu mengambil tawaran Allah maka itu adalah jawaban yang tepat atas tawaran keselamatan yang dari Allah. St. Thalassios

²¹ St.Makarios, *The Philokalia, Volume Two*.

²² (Hendi, 2018b,p.148)

²³ Hendi, "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani."

²⁴ St.Makarios, *The Philokalia, Volume Two*.

²⁵ Ibid.

²⁶ Hendi, "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani."

mengatakan bahwa pertobatan yang dilakukan menghasilkan kepatuhan akan Allah dan memurnikan jiwanya untuk mendapatkan keselamatan.²⁷ Hendi juga mengatakan bahwa pertobatan akan terus memperbaharui Nous menuju kepada manusia baru yang sempurna di dalam Kristus (Ef. 4:13).²⁸ Memurnikan dan memperbaharui jiwa menjadi cara Tuhan untuk mengajarkan seseorang meninggalkan keburukan dan keinginan-keinginan duniawi, supaya manusia hidup dengan lebih bijak, adil, dan selalu beribadah kepada-Nya.²⁹ Jadi, keselamatan akan didapatkan di dalam Kristus dengan cara memurnikan dan memperbaharui jiwa tanpa henti melalui pertobatan oleh Roh Kudus. Roh Kudus akan menyalurkan keselamatan itu kepada setiap orang yang telah dilahirbarukan oleh Kristus.

Pertobatan adalah jalan manusia menuju sukacita yang dari Allah. Hasil pertobatan yang sungguh-sungguh akan membawa kemenangan, dan keselamatan. Pertobatan yang sejati berasal dari kerendahan hati yang menyesali dosa-dosanya dengan air mata. Hasil pertobatan itu akan menjadikan seseorang kudus dan suci di hadapan Allah serta membawanya pada tingkat spiritual yang semakin serupa dan dewasa di dalam Kristus. Dengan demikian seseorang dapat menolak keinginan-keinginan daging dan hawa nafsu yang membawa ke dalam dosa, dan kehidupan seseorang akan terus mengalami pembaruan oleh Roh Kudus.³⁰ Jadi pertobatan itu adalah cara seseorang merespons kasih Tuhan dengan kesungguhan hati, yang menjadikannya kudus dan serupa dengan Kristus.

Baptisan

Seseorang yang telah bertobat dan kembali kepada jalan yang benar harus mengalami baptisan. Apa itu Baptisan? Dalam bahasa Yunani baptisan adalah *Baptizo* yang artinya mencelup. Baptisan adalah sakramen penting bagi umat yang beragama Kristiani. Baptisan menandakan seseorang memulai atau masuk dalam kehidupan yang baru dan itu melalui pertobatan kepada Allah yang disertai dengan iman kepada Yesus Kristus. Jason mengatakan, baptisan adalah sarana untuk memperoleh penyatuan yang lebih dalam dengan Kristus melalui Roh Kudus.³¹ Penyatuan yang lebih dalam maksudnya adalah menyucikan atau memurnikan jiwa, karena dengan cara itu seseorang dapat menyatu sepenuhnya dengan Kristus. St. Basil juga mengatakan bahwa, baptisan adalah penyucian dan pengudusan batin yang dilakukan oleh

²⁷ St. Makarios, *The Philokalia, Volume Two*.

²⁸ Hendi, "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani."

²⁹ Michael L. Brown, *Pastilah Keselamatan Kita?* (Jakarta: Pekabaran Injil, 2001), 3.

³⁰ Hendi, "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani."

³¹ Jason N. Yuh, "Analysing Paul's Reference to Baptism in Galatians 3.27 through Studies of Memory, Embodiment and Ritual," *Journal for the Study of the New Testament* 41, no. 4 (2019): 478.

Roh Kudus.³² Jadi, dapat disimpulkan bahwa baptisan adalah karya Roh Kudus yang membawa manusia menuju pada keserupaan kepada Kristus.

Seseorang yang dibaptis adalah seseorang yang telah menerima Kristus di dalam kehidupannya. Sarah Hinlicky Wilson mengatakan bahwa baptisan merupakan pengalaman penerimaan Roh Kudus yang dapat membawa pada kehidupan kekal.³³ Setelah pertobatan, baptisan menjadi langkah yang harus dilakukan untuk mengerjakan keselamatan. Harun juga mengatakan, baptisan menjadi pengalaman rohani seseorang yang tidak bisa diulang dan tidak bisa hilang tetapi harus dipertahankan.³⁴ Mengapa tidak bisa di ulang? Karena baptisan itu adalah kelahiran rohani seseorang. Seorang bayi dilahirkan hanya sekali, karena itu juga dia dibaptis hanya sekali. Seseorang tidak dapat dilahirkan dua kali begitu juga dengan baptisan tidak bisa diulang. Demikian juga baptisan harus dapat dipertahankan. Seseorang yang tidak dapat mempertahankan baptisan maka ia telah menyaia-nyiakan kesempatan untuk mendapatkan keselamatan yang dari Tuhan. Jadi, seseorang yang telah dibaptis harus dapat menjaga tubuh dan jiwanya dari dosa supaya baptisan yang adalah karya Roh Kudus tetap berada dalam dirinya sehingga membawa pada kehidupan kekal.

Baptisan bertujuan untuk mencuci segala hal kotor yang ada di dalam diri seseorang untuk memulai hidup yang baru tanpa dosa. St. Maximos mengatakan bahwa melakukan baptisan adalah kesempatan untuk membersihkan noda-noda dosa yang ada di dalam hati kita.³⁵ Ini menunjukkan bahwa baptisan adalah langkah yang tidak boleh dihilangkan untuk menuju manusia baru. Karena, untuk mendapat manusia baru terlebih dahulu hati, tubuh dan jiwa harus disucikan. Jeannine mengatakan, pada saat Yesus dibaptis itu adalah sebuah tanda perjanjian akan kesetiaan.³⁶ Sebagaimana penulis jelaskan diatas bahwa baptisan menandakan seseorang memulai kehidupan yang baru di dalam Kristus melalui pertobatan, sesuatu yang dicuci dengan bersih akan kotor kembali ketika tidak dijaga dengan baik. Demikian juga dengan baptisan, ketika tidak dijaga dengan baik maka itu hanyalah kesia-siaan dan tidak mengarah pada tujuan baptisan yang sesungguhnya. Jadi, baptisan yang merupakan tanda perjanjian kesetiaan kepada Kristus harus dijaga dengan baik agar tidak tercemar lagi oleh dosa.

Banyak orang yang percaya kepada Kristus berpendapat bahwa, dengan melakukan baptisan di gereja maka seseorang tersebut telah dilahirbarukan oleh Kristus melalui Roh

³² "A Treatise on Baptism and a Treatise on Confirmation by Saint Basil the Great."

³³ Sarah Hinlicky Wilson, "Water Baptism and Spirit Baptism in Luke-Acts: Another Reading of the Evidence," *Pneuma* 38, no. 4 (2016): 478.

³⁴ Harun Hadiwijono, *Baptisan Dan Kepenuhan Roh* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1991), 44.

³⁵ St. Makarios, *The Philokalia, Volume Two*.

³⁶ Jeannine K. Brown, *Matthew* (America: BakerBook, 2015), 29.

Kudus. Tetapi untuk mendapatkan lahir baru bukan hanya sekadar dibaptis secara ritual yang dilakukan di gereja. Hendi dan Tiopan mengatakan bahwa lahir baru di tandai dengan adanya dampak setelah dibaptis yaitu menjadi serupa dengan Kristus, mengontrol keinginan duniawi serta berperang melawan dosa, sehingga gambar Allah yang ada di dalam diri kita menjadi sempurna.³⁷ Baptisan biasanya dilakukan dengan cara memercikan air atau pun menceburkan kedalam air sebanyak tiga kali, yang disertai dengan kalimat “dalam nama Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus” ini menandakan bahwa ada satu hubungan yang dianggap dan diakui oleh Tritunggal.³⁸

Biasanya dalam agama Kristen setelah melakukan baptisan akan dipakaikan pakaian putih. Pakaian putih ini menandakan bahwa jiwa seseorang telah dimurnikan dan sekarang hidup di dalam Kristus tanpa dosa. St. Maximos mengatakan bahwa ketika kita dibaptis di dalam Kristus kita tidak lagi menerima kefanaan melainkan kehidupan yang kekal.³⁹ Menerima baptisan berarti menerima Kristus. Demikian Traugott juga mengatakan bahwa seseorang yang dibaptis itu menandakan kehidupan baru yang menentukan kepada siapa kita beriman, bertobat, serta menerima Roh Kristus yang dapat menjadikan kita sebagai manusia baru.⁴⁰ Baptisan ini yang menghubungkan seseorang kepada Kristus, ia telah mati dan bangkit dengan Dia, berkat dari baptisan ini menjadikannya sebagai anak-anak Allah dan menjadi anggota tubuh Kristus. Anggota tubuh Kristus adalah ia yang menjadi ciptaan baru yang telah mengenakan pakaian Kristus melalui pertobatan dan baptisan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa menjadi manusia baru bukan karena telah melakukan pertobatan dan baptisan sebagai syaratnya tetapi, apakah seseorang sudah benar-benar mematikan manusia lama di dalam Kristus dan telah bangkit bersama-Nya melalui Roh Kudus? Bukan Roh Kudus yang membaptis seseorang tetapi Yesus Kristus yang membaptisnya melalui Roh Kudus. St. Hippolytus dari Roma kembali menegaskan perkataan Kristus bahwa seseorang yang tidak dilahirkan dari air dan Roh tidak akan pernah bisa masuk dalam kerajaan Allah, karena apa yang dilahirkan dari daging adalah tetap daging (Yoh. 3:5).⁴¹ Baptisan ini menjadi bagian dari karya keselamatan Kristus yang terakhir, dikatakan terakhir karena baptisan adalah langkah terakhir untuk menjadi manusia baru. Tertullian mengatakan bahwa seseorang yang telah di baptis atau lahir dari Allah tidak akan berbuat dosa lagi karena benih

³⁷ Hendi and Aruan, “Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32.”

³⁸ J. I. Packer, *Kristen Sejati* (Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1991), 2.

³⁹ St. Makarios, *The Philokalia, Volume Two*.

⁴⁰ Traugott G.R. Boeker, *Baptisan Dan Kepenuhan Roh Kudus* (Jawa Timur, 1991), 38.

⁴¹ “Hippolytus of Rome on John 3:5 - Catena Bible & Commentaries.”

Allah tetap ada di dalam dia (Yoh. 3:3).⁴² Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang sudah dibaptis berarti dia telah dilahir barukan di dalam Kristus.

Manusia Baru

Dari semua usaha yang telah dilakukan untuk menanggalkan manusia lama inilah hasil dari usaha tersebut yaitu menjadi manusia baru. Manusia baru adalah manusia yang telah dilahirbarukan kembali oleh Kristus melalui Roh Kudus. Martina mengatakan, seseorang yang mengalami lahir baru terjadi karena adanya benih Ilahi yang menyatu dengan benih manusia.⁴³ Bagaimana benih Ilahi bisa menyatu dengan benih manusia yang penuh dengan dosa? Menyucikan dan menguduskan diri adalah cara ampuh untuk *union* dengan benih Ilahi. Tertullian juga mengatakan bahwa, setiap orang yang membuat dirinya suci dan kudus dihadapan Allah akan memperoleh lahir baru (Yoh. 3:3).⁴⁴ Dilahir barukan tidak dengan pengertian kembali ke kandungan seorang ibu dan dilahirkan kembali oleh ibu. Tetapi, dilahir barukan artinya diperbaharui menjadi lebih baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah membuat dirinya menjadi suci tidak akan berbuat dosa lagi karena benih Allah telah menyatu di dalam dia dan terus menghidupi benih Ilahi tersebut sehingga, kehidupan yang baru terus bertumbuh di dalam Kristus.

Kelahiran baru adalah kelahiran rohani seseorang melalui Roh Kudus. Paul dalam bukunya mengatakan, kelahiran baru sering diartikan dengan arti regenerasi dan Roh Kuduslah yang menjadi alat regenerasinya.⁴⁵ Mendapatkan lahir baru akan membawa pada pendewasaan di dalam Kristus. Lahir baru merupakan syarat penting dan utama untuk masuk dalam kerajaan Allah (Yoh. 3:5-7). Fitra dalam penelitiannya mengatakan bahwa mengalami lahir baru tidak dengan berkelompok tetapi dialami secara tunggal.⁴⁶ Ini berarti keutuhan hidup seseorang bergantung penuh kepada Tuhan. Hengki Wijaya menegaskan bahwa lahir baru hanya sekali untuk selamanya, tetapi proses pembaharuan/regenerasi adalah usaha yang dilakukan tanpa henti.⁴⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki lahir baru tetapi, ketika hati, jiwa dan tubuh tidak diperbaharui tanpa henti maka lahir baru itu tidak akan berfungsi di dalam kehidupan kita.

⁴² "Tertullian of Carthage on John 3:3 - Catena Bible & Commentaries."

⁴³ Hadi, "Konsep Kelahiran Baru Menurut Injil Yohanes 3:3-6 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini – Soteria Seminary Blog."

⁴⁴ "Tertullian of Carthage on John 3:3 - Catena Bible & Commentaries."

⁴⁵ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2003), 420.

⁴⁶ Fitra Syukur and Iman Zai, "Kelahiran Baru" (n.d.).

⁴⁷ Wijaya, "Pengenalan Manusia Baru Di Dalam Kristus : Natur , Proses , Dan Fakta Serta."

Menjadi manusia baru bukan dalam arti berubah menjadi orang lain supaya terlihat baik di depan orang lain. Menjadi manusia baru adalah bagaimana hidup seseorang yang aslinya mengalami perubahan secara natural dengan penuh kesadaran bahwa hidupnya harus mengalami perubahan untuk menjadi lebih baik. Seseorang yang telah mencapai manusia baru, di tahap inilah kehidupannya akan benar-benar diuji. Diuji artinya, dilihat apakah seseorang yang telah mencapai manusia baru dapat mempertahankan posisi tersebut, tetap berada dalam kekudusan, dan tidak mudah tergoda oleh godaan iblis yang dapat merusak manusia barunya. Dalam tahap ini pribadi seseorang akan terlihat apakah dia benar-benar menjadi pengikut Kristus yang dapat mempertahankan manusia baru yang telah Tuhan anugerahkan kepadanya atau mungkin sebaliknya.

Ketika berada dalam posisi manusia baru, iblis tidak akan pernah berhenti mencari cara untuk menguasai kehidupan seseorang. Iblis akan terus mencari titik celah untuk dapat masuk dalam kehidupannya kembali dan menghancurkan manusia baru yang telah ia peroleh. Ada seorang tokoh Alkitab yang sangat terkenal pada masanya hingga sampai saat ini masih sangat populer untuk diperbincangkan yaitu Ayub, dimana di dalam cerita Ayub dapat dilihat bagaimana perjuangannya untuk mempertahankan hidupnya, bagaimana dia tetap menjaga kekudusan hidupnya di hadapan Allah. Ada banyak tantangan dan rintangan yang ia hadapi, kuasa iblis tidak henti-hentinya mencoba menguasai kehidupannya tetapi Ayub dengan kerasnya hatinya tidak pernah tergoda sedikitpun untuk mengikuti keinginan iblis, apapun yang terjadi Ayub tetap menjaga kekudusan hidupnya di hadapan Allah. Ayub adalah seorang yang suci di hadapan Allah, Ayub terus memperbarui manusia baru yang ada di dalam dirinya sehingga ia mencapai kesempurnaan seperti Kristus.

Mencapai kesempurnaan Kristus itu dengan cara mengikuti instruksi yang dari Kristus, mendengar dan melakukan firman-Nya.⁴⁸ Ketika seseorang telah mengenakan manusia baru berarti secara sadar ia melakukan sifat-sifat baru di dalam dirinya yaitu sifat-sifat Kristus yang dapat dan terus menguduskannya. Mempertahankan manusia baru tetap utuh di dalam dia adalah tanggung jawab yang harus dia kerjakan. Ada beberapa hal yang dilakukan untuk terus memperbarui manusia baru supaya kehidupan seseorang tetap kudus di hadapan Allah adalah ia harus tetap berjaga-jaga/*nepsis*, dan tetap berdoa kepada Tuhan.

⁴⁸ Sadhu Sundar Selvaraj, *Menjadi Serupa Dengan Dia* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000), 84.

Berjaga-jaga

Kuasa kejahatan selalu mempunyai cara untuk mencoba masuk, mempengaruhi, dan memberikan berbagai godaan supaya seseorang melakukan kehendaknya. Oleh karena itu sangat perlu untuk selalu berjaga-jaga (*nepsis*) supaya tidak mudah tergoda oleh iblis. St. Irenaius mengatakan bahwa berjaga-jaga adalah memberikan kefokuskan yang penuh kepada Allah.⁴⁹ Kekita seseorang telah memfokuskan pikirannya pada sesuatu hal maka ia tidak akan memikirkan yang lain selain dari apa yang dia fokuskan. Begitu juga ketika seseorang memfokuskan pikirannya kepada Allah, ia tidak akan pernah memikirkan hal-hal yang tidak baik lagi atau tergoda dengan iblis, karena ia telah memfokuskan pikirannya kepada Allah. St. Seraphim mengatakan bahwa pikiran yang memusatkan perhatian kepada Allah adalah prajurit penjaga yang tidak pernah tidur dan ditempatkan di pintu gerbang pikiran kita.⁵⁰ Berjaga-jaga dapat membantu seseorang dalam mempertahankan manusia baru yang ada di dalam dirinya, sehingga ia tetap berada dalam kekudusan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberjaga-jagaan menjadi senjata rohani untuk melawan serangan iblis.

Berjaga-jaga juga bukan hanya dalam hal melawan iblis tetapi juga berjaga-jaga atas keselamatan kita yang artinya kita harus mempersiapkan kehidupan kita karena tidak ada yang tahu kapan Allah datang menghakimi kita semua.⁵¹ *Nepsis* mempunyai peran yang aktif dalam penyempurnaan manusia baru di dalam Kristus, karena tanpa adanya keberjaga-jagaan maka manusia baru akan mudah tergoda oleh kuasa iblis dan itu artinya, kita gagal dalam memperoleh keselamatan. St. Maximos mengatakan bahwa dalam segala hal kita harus selalu waspada/berjaga-jaga, jangan biarkan hal kecil dapat merusak kehidupanmu, sedikit saja lengah maka kamu dinyatakan gagal mempertahankan kekudusan.⁵² Kuasa iblis tidak bisa dianggap remeh dan lemah, karena iblis tidak pernah merasa capek untuk menarik kehidupan seseorang kembali dan melakukan kehendaknya. St. Ishak mengatakan, iblis yang adalah musuh kita selalu memperhatikan kehidupan kita tanpa henti. Ia sedang mencari jalan masuk melalui pikiran dan hati kita. Dan ketika ia dapat masuk dalam diri kita berarti itu karena kurangnya kewapadaan yang kita terapkan.⁵³ Jadi, keberjaga-jagaan bukanlah hal yang bisa dianggap gampang. Pikiran, hati dan tubuh harus memiliki kerjasama yang baik agar dapat melakukan keberjaga-jagaan dengan baik.

⁴⁹ Arkimandrit Daniel Byantoro, *Pengantar Pertama Kepada Kitab Philokalia* (Padepokan Dharma Tuhu, n.d.), 1.

⁵⁰ Byantoro, *Pengantar Pertama Kepada Kitab Philokalia*.

⁵¹ Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi Dan Deifikasi*.

⁵² St. Makarios, *The Philokalia, Volume Two*.

⁵³ Byantoro, *Pengantar Pertama Kepada Kitab Philokalia*.

Manusia baru harus tetap bertumbuh dewasa di dalam Kristus. Untuk menjaga kedewasaan itu tindakan berjaga-jaga supaya tidak jatuh ke dalam godaan atau kuasa dosa. Berjaga-jaga dilakukan setiap hari tanpa henti. Berjaga-jaga merupakan benteng pertahanan untuk menolak berbagai godaan iblis yang mencoba mengisi pikiran kita dengan hal-hal yang jahat.⁵⁴ Berjaga-jaga tanpa henti adalah cara terbaik untuk menjaga hati dan jiwa untuk selalu berada di dalam kasih terang-Nya Allah sehingga orang percaya memancarkan terangnya Kristus melalui kehidupannya sehari-hari.

Hati atau jiwa yang terang akan menghasilkan perbuatan-perbuatan baik dan itu semua berasal dari Allah. Ketika hati tidak menghasilkan buah kebaikan berarti terangnya Kristus yang ada di dalam hati telah padam. Yang dilakukan adalah bagaimana caranya untuk tetap menjaga terang-Nya Kristus terus menyala dalam diri seseorang. Jadi, hati dan jiwa perlu untuk tetap berjaga-jaga supaya terang Kristus yang ada di dalam kehidupan manusia tetap menyala menerangi jalan kehidupan manusia.⁵⁵

Doa

Doa merupakan ciri utama dalam hidup orang beragama. Berdoa bukan untuk mengingatkan Tuhan tetapi, untuk mengingatkan diri bahwa masih ada Tuhan yang selalu menyertai umat-Nya. Doa adalah tempat seseorang berkomunikasi dengan Tuhan di mana ia menjalin hubungan yang lebih intim dengan Tuhan. Dalam doa seseorang meminta belas kasihan Tuhan. St. Theopon mengatakan bahwa doa adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh orang percaya karena, doa mencakup seluruh kehidupan orang percaya.⁵⁶ Doa menjadi senjata rohani orang percaya untuk melawan roh jahat. Tidak ada yang dapat mengusir roh jahat selain dari doa.⁵⁷ Di dalam diri seseorang ada *Nous* yang berperan mengatur hati dan jiwa. *Nous* adalah mata batin. *Logismoi* (pikiran jahat) yang ada di dalam diri seseorang tersimpan di dalam *Nous* dan ketika mata batin itu tidak diperbarui maka *logismoi* akan melahirkan dosa. Jadi, berdoa dengan setiap hari akan memperbarui *Nous* yang sudah kotor.

Di dalam doa, seseorang terbuka kepada Tuhan, jujur, tidak ada kebohongan, dan percaya penuh kepada-Nya, ini menandai bahwa seorang anak sedang berkomunikasi dengan ayahnya.⁵⁸ Doa adalah hal yang paling mendasar untuk menjadi manusia baru. St. Tehersia mengatakan bahwa doa adalah persekutuan tunggal dengan Allah untuk mengungkapkan kasih

⁵⁴ Hendi, *Inspirasi Kalbu 1*.

⁵⁵ Hendi, *Inspirasi Kalbu 3* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019), 142.

⁵⁶ St. Makarios, *The Philokalia, Volume Two*.

⁵⁷ Hendi, *Inspirasi Kalbu 1*.

⁵⁸ Richard J. Foster, *Tertip Rohani Sudahkah Anda Menapakinya?* (New York, 1990), 64.

kepada-Nya, yang olehnya seseorang dapat mengenal dirinya bahwa ia dikasihi oleh Allah.⁵⁹ Berdoa dengan sungguh-sungguh akan menjaga seseorang tidak bergaul lagi dengan dosa. Berdoa bukan tentang banyaknya kata-kata yang diucapkan tetapi berdoa adalah kesungguhan hati, sebab doa adalah kehidupan orang percaya. St. Maximos mengatakan, doa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan menerangi akal.⁶⁰ Melalui doa seseorang dapat mengenal Allah lebih dalam, menyatu dengan Allah, merasakan keindahan, kedamaian, keajaiban, serta kemurahan.⁶¹

Tujuan dari berdoa adalah untuk mengingatkan orang percaya bahwa mereka adalah manusia yang penuh dengan dosa dan membutuhkan kasih Allah, dan di dalam doa mereka meminta belas kasihan dari Allah. St. Theophan mengatakan bahwa berdoa dilakukan dengan kerendahan hati dan rasa takut akan Allah.⁶² Doa dilakukan bukan karena menunjukkan diri sebagai pengikut Kristus atau memamerkan kepada orang lain supaya terlihat taat kepada Allah. St. Isaiah menegaskan bahwa pada saat berdoa manusia harus mengeluarkan segala pikiran jahat dan membantahnya.⁶³ Oleh karena itu di dalam doa kita meminta belas kasihan dari Tuhan supaya dimampukan untuk berperang melawan dosa.

Berdoa kepada Tuhan perlu karena manusia baru yang telah terbaharui di dalam diri seseorang tetap terjaga dan tetap terpelihara. Doa sangat berpengaruh dengan berjaga-jaga, kedua ini tidak boleh dipisahkan. Ketika seseorang dapat berjaga - jaga maka otomatis juga seseorang akan berdoa. Yesus Kristus juga memberikan Firman-Nya kepada umat-Nya supaya setiap manusia tetap berjaga-jaga dan berdoa karena keduanya ini adalah benteng rohani orang percaya (Luk. 21:36).⁶⁴ Karena doa ini adalah nafas kehidupan orang percaya maka seharusnya juga mereka mengucapkan doa kepada Tuhan sebanyak mereka bernafas. Berdoa dengan penuh kesungguhan hati, bukan hanya sekadar melakukannya sebagai rutinitas karena seseorang orang beragama. Berdoa karena itu adalah nafas yang membuat ia tetap hidup.

Kebajikan

Kebajikan adalah perbuatan yang seharusnya dilakukan ketika sudah memperoleh manusia baru. Kebajikan adalah sifat Allah yang diharapkan dimiliki oleh semua manusia. Kebajikan seseorang akan terlihat dari perilakunya terhadap orang lain. Seseorang yang

⁵⁹ "Christ And Prayer By Philip Gerrard."

⁶⁰ St.Makarios, *The Philokalia, Volume Two*.

⁶¹ Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi Dan Deifikasi*.

⁶² St.Makarios, *The Philokalia, Volume Two*.

⁶³ St.Makarios St. Nikodimos, *The Philokalia, Volume One*, ed. Philip Sherrard Kallistos Ware G.E.H Palmer, *The Philokalia* (LONDON: Faber and faber, 1979), 26.

⁶⁴ Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi Dan Deifikasi*.

memiliki kebajikan adalah seseorang yang penyabar, murah hati, ramah, serta menaruh kasih kepada setiap orang. St. Theopan mengatakan bahwa seseorang yang telah berhasil melakukan kebajikan dan akan terus melakukan kebajikan berarti ia telah mencapai kesempurnaan moral.⁶⁵ St. Antonius juga mengatakan bahwa melakukan kebajikan membutuhkan kerja keras dan rasa sakit karena pada saat melakukan kebajikan seseorang sedang menyangkal kedagingannya.⁶⁶ Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kebajikan merupakan bukti bahwa orang percaya telah menanggalkan manusia lama dan telah mencapai kesempurnaan di dalam Kristus.

Kebajikan merupakan latihan rohani yang terus menerus dilakukan dalam memperoleh keselamatan dan mencapai keserupaan dengan Kristus. Nicholas dalam penelitiannya mengutip kalimat Thomas yang menegaskan bahwa kebajikan bersumber dari kasih Allah yang dialirkan kepada manusia melalui Roh Kudus.⁶⁷ Kebajikan menjadi sesuatu hal yang ilahi karena pada saat melakukan kebajikan seseorang sedang mengerjakan keselamatannya sendiri. St. Maximos mengatakan pada saat melakukan kebajikan, seseorang sedang memisahkan diri dari segala hal yang diinginkan oleh iblis, dan memberikan kerinduan kepada Tuhan.⁶⁸ Satu hal yang harus diperhatikan dalam melakukan kebajikan yaitu melakukannya dengan akal yang sehat. Artinya melakukan kebajikan karena itu menjadi kewajiban yang harus dikerjakan sebagai orang yang percaya kepada Kristus, tidak melakukannya karena maksud lain atau karena kepentingan sendiri.

Melakukan kebajikan juga dapat dilihat sebagai bentuk pertobatan atas dosa-dosa. St. Maximos mengatakan seseorang yang telah mencintai kebajikan rela mematikan api kedagingan yang ada di dalam dirinya.⁶⁹ Melakukan kebajikan harus selalu disertai dengan doa tanpa henti. Dalam doa, seseorang meminta kekuatan yang dari Allah untuk memampukannya dalam melakukan kebajikan tanpa henti. Kebajikan yang dilakukan tanpa henti akan terus memperbaharui kehidupan untuk dapat mempertahankan lahir baru yang telah di peroleh dari Kristus melalui Roh Kudus.

⁶⁵ St.Makarios, *The Philokalia, Volume Two*.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Dr Nicholas Austin SJ, "Spirituality and Virtue in Christian Formation: A Conversation between Thomistic and Ignatian Traditions," *New Blackfriars* 97, no. 1068 (2016): 207.

⁶⁸ Austin SJ, "Spirituality and Virtue in Christian Formation: A Conversation between Thomistic and Ignatian Traditions."

⁶⁹ St.Makarios, *The Philokalia, Volume Two*.

Kesimpulan

Manusia baru adalah mereka yang telah mengenal dan hidup menurut Kristus, serta menerapkan keselamatan itu di dalam kehidupan mereka. Manusia baru adalah mereka yang telah berhasil menanggalkan manusia lama, mematikan hawa nafsu dan keinginan-keinginan duniawi. Hati dan jiwa serta tubuh telah terbaharui di dalam Roh melalui pertobatan dan baptisan. Manusia baru adalah manusia yang diciptakan Allah menurut rupanya yang di dalamnya terdapat kekudusan dan kebenaran. Tetapi, karena manusia penuh dengan segala hal duniawi maka ia harus memurnikan jiwa dan tubuhnya melalui pertobatan dan baptisan setiap hari artinya, percaya kepada Kristus bahwa keselamatan hanya ada di dalam Dia sehingga manusia dapat semakin serupa dengan Kristus.

Untuk menjaga keutuhan manusia baru di dalam Kristus perlu berjaga-jaga dan selalu berdoa serta melakukan kebajikan. Orang percaya perlu berperang melawan kekuatan jahat/iblis supaya dia tidak berkuasa lagi atas setiap kehidupan manusia. Kuasa iblis dan dosa telah dikalahkan oleh Yesus Kristus di atas kayu salib dan manusia sudah bangkit bersama Kristus menjadi manusia yang lahiriah. Mencapai manusia baru bukanlah hal yang terlihat mudah. Dalam menjalani prosesnya seseorang harus benar-benar mengendalikan dirinya karena ada banyak godaan yang datang untuk menggagalkan setiap usaha yang dilakukan dalam memperoleh lahir baru/keselamatan sebagai anugerah dari Tuhan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya. Tuhan selalu menerima umat-Nya yang mau berbalik ke arah hidup yang benar sehingga kehidupan manusia terus bertumbuh dan berbuah di dalam Kristus

Referensi

- Austin SJ, Dr Nicholas. "Spirituality and Virtue in Christian Formation: A Conversation between Thomistic and Ignatian Traditions." *New Blackfriars* 97, no. 1068 (2016): 202–217.
- Boeker, Traugott G.R. *Baptisan Dan Kepenuhan Roh Kudus*. Jawa Timur, 1991.
- Brown, Jeannine K. *Matthew*. America: BakerBook, 2015.
- Brown, Michael L. *Pastikah Keselamatan Kita?* Jakarta: Pekabaran Injil, 2001.
- Byantoro, Arkimandrit Daniel. *Pengantar Pertama Kepada Kitab Philokalia*. Padepokan Dharma Tuhu, n.d.
- Coniaris, Anthony M. *Confronting and Controlling Thoughts According to the Fathers of the Philokalia*. Minneapolis: Light and Life Publishing, 2004.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2003.
- Foster, Richard J. *Tertip Rohani Sudahkah Anda Menapakinya?* New York, 1990.
- Hadi, Martina N. "Konsep Kelahiran Baru Menurut Injil Yohanes 3:3-6 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini – Soteria Seminary Blog." *Soteria Seminary Blog*.
- Hadiwijono, Harun. *Baptisan Dan Kepenuhan Roh*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina

- Kasih/OMF, 1991.
- Hasudungan Sidabutar, Rinto Hasiholoan Hutapean. "Teologi Keselamatan Injil Lukas 19:1-10 Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 1–16.
- Hendi. "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 52–73.
- . *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi Dan Deifikasi*. Yogyakarta, Leutika Prio, 2018.
- . *Inspirasi Kalbu 1*. Yogyakarta. LeutikaPrio, 2017.
- . *Inspirasi Kalbu 3*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019.
- Hendi, H, and Tiopan Aruan. "Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 113.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- St. Nikodimos, St.Makarios. *The Philokalia, Volume One*. Edited by Philip Sherrard Kallistos Ware G.E.H Palmer. *The Philokalia*. LONDON: Faber and faber, 1979.
- Packer, J. I. *Kristen Sejati*. Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1991.
- Renihati Gulo, Hendi. "Konsep Melawan Dosa Menurut Nikodemus Dari Gunung Kudus Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2021): 226–238.
- Selvaraj, Sadhu Sundar. *Menjadi Serupa Dengan Dia*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000.
- St.Makarios, St.Nikodimos. *The Philokalia, Volume Two*. Edited by Philip Sherrard Kallistos Ware G.E.H Palmer. LONDON: Faber and Faber, 1984.
- Syukur, Fitra, and Iman Zai. "Kelahiran Baru" (n.d.).
- Wahyu, Rita. "Unconditional Election - SarapanPagi Biblika Ministry."
- Wijaya, Hengki. "Pengenalan Manusia Baru Di Dalam Kristus : Natur , Proses , Dan Fakta Serta." *JURNAL JAFFRAY* 14, no. 1 (2016): 110–130.
- Wilson, Sarah Hinlicky. "Water Baptism and Spirit Baptism in Luke-Acts: Another Reading of the Evidence." *Pneuma* 38, no. 4 (2016): 476–501.
- Yuh, Jason N. "Analysing Paul's Reference to Baptism in Galatians 3.27 through Studies of Memory, Embodiment and Ritual." *Journal for the Study of the New Testament* 41, no. 4 (2019): 478–500.
- "A Treatise on Baptism and a Treatise on Confirmation by Saint Basil the Great."
- "Christ And Prayer By Philip Gerrard."
- "Hippolytus of Rome on John 3:5 - Catena Bible & Commentaries."
- "Tertullian of Carthage on John 3:3 - Catena Bible & Commentaries."